

# BAB I

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kesalahan pengobatan atau dikenal dengan *medication error* masih menjadi permasalahan utama didunia kesehatan. Tercatat di beberapa penelitian menunjukkan adanya *medication error* di rumah sakit akibat kesalahan pemberian obat. Menurut penelitian Nguyen *et al* di rumah sakit Vietnam menyebutkan terdapat kesalahan pemberian obat baik dalam sediaan oral maupun injeksi mencapai angka 39,1%. Penelitian lain di rumah sakit jantung India menyebutkan bahwa tingkat kesalahan akibat frekuensi dan dosis obat mencapai 23,35% (Lal Sukhbir *et al*, 2012).

Di Indonesia kasus kesalahan pengobatan atau *medication error* bermacam macam. Penelitian dari Pervitasari *et al*, menyebutkan bahwa tingkat kesalahan di rumah sakit umum Yogyakarta mencapai 99,12% mencakup kesalahan dosis seperti *underdose* sebanyak 0,87% dan *overdose* mencapai 2,15%. Kesalahan pengobatan lain akibat obat *LASA (Look Alike Sound Alike)* terjadi di RSI Malang mencapai 73,75% (Arundina *et al*, 2020).

Keselamatan pasien menjadi hal penting diperhatikan untuk menghindari risiko yang dapat membahayakan pasien seperti cedera serius dan kematian (Permenkes, 2011). *LASA* menjadi salah satu faktor pemicu adanya *medication error*. Salah satu penanganan obat *LASA* selalu disimpan dalam dua rak berbeda dan tidak boleh ditumpuk dengan obat lain (Singh *et al*, 2017).

*LASA* yang terjadi pada sediaan farmasi seperti injeksi tergolong berbahaya karena rute pemberian langsung masuk melalui pembuluh darah. Sehingga apabila terjadi kesalahan tidak dapat dilakukan pencegahan. Seperti pada beberapa kasus obat injeksi antara vinkristin dan metotreksat pada wanita yang terdiagnosa leukemia mengalami kerusakan motorik pada kaki untuk seumur hidupnya setelah vinkristin dengan dosis 0,5 mg dimasukkan ke tubuhnya yang seharusnya masuk adalah metotreksat. Sedangkan beberapa pasien lain mengalami kematian setelah disuntikkan vinkristin dengan dosis penuh atau 2 mg (Schulmeister, 2004).

Jaminan Kesehatan Nasional atau JKN merupakan salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan upaya kesehatan bagi seluruh warga negara Indonesia. Adapun dalam pengerjaannya JKN meluncurkan Formularium Nasional atau FORNAS sebagai acuan dalam pengadaan obat dalam bentuk *e catalogue*. Sebagian besar isi produk dari *e catalogue* ini adalah generik yang memiliki produk dengan warna dan bentuk hampir sama. Misalnya produk ondansetron 4 mg dan ondansetron 8 mg.

Berdasarkan latar belakang ini diperlukan analisis mengenai resiko obat injeksi *LASA* (*Look Alike Sound Alike*) dalam *e catalogue* sebagai penilaian terhadap masalah yang berhubungan dengan keselamatan pasien. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk menilai resiko yaitu *Failure Mode Effect Analysis* (*FMEA*). Metode ini pernah digunakan oleh Lago *et al* (2015) dan Ciocicano *et al* (2017) dalam mengidentifikasi resiko *medication error* dalam alur pelayanan di fasilitas kesehatan.

### **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah seberapa nilai resiko insiden *medication error* akibat obat *LASA (Look Alike Sound Alike)* pada sediaan injeksi program JKN?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai risiko insiden *medication error* akibat obat *LASA (Look Alike Sound Alike)* pada sediaan injeksi program JKN.

